

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran mendasar dalam menumbuhkan perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi komponen penting dalam kurikulum nasional. Mata pelajaran ini dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki iman yang kuat, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Salah satu bidang inti PAI adalah studi Al-Quran dan Hadis, yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dengan akurat, tetapi juga pemahaman maknanya sehingga ajarannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Quran dengan benar sesuai dengan aturan Tajwid dianggap sebagai kemahiran keagamaan sekaligus kompetensi mendasar yang diharapkan dimiliki oleh setiap Muslim. Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran PAI yang menekankan agar siswa mampu membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan memerlukan latihan yang konsisten dan pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah bacaan seperti makhorijul huruf dan tajwid. Membaca Al-Quran sangat berbeda dengan membaca teks biasa karena membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi serta perhatian yang cermat terhadap pengucapan. Bahkan kesalahan sekecil apa pun dalam pengucapan dapat mengubah makna suatu ayat, sehingga pembacaan yang benar menjadi sangat penting. Meskipun demikian, bukti dari kondisi saat ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat Indonesia masih menjadi perhatian. Survei yang dilakukan IIQ pada tahun 2022 menunjukkan 72% umat Islam Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an. Sementara itu, survei kemenag pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 38,49% masyarakat Indonesia belum memiliki literasi baca Al-Qur'an, dan

hanya 44,57% yang dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid (Syaiyfulloh et al., 2025). Hal serupa juga terjadi di jenjang SMA/SMK, yang menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa di kota Bandung masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an (Zulaiha & Busro, 2020).

Kemampuan membaca Al-Quran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi aspek internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan peserta didik itu sendiri, termasuk minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan sikap terhadap pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti dukungan orang tua, kualitas lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas pendidikan, serta peran guru dan sekolah dalam memfasilitasi proses pembelajaran (Hasiwa & Darwis, 2023). Seluruh faktor tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan belajar membaca Al-Qur'an. Namun, keberadaan faktor-faktor tersebut belum tentu menghasilkan kemampuan membaca yang baik apabila siswa tidak mampu mengelola dan memanfaatkannya secara optimal. Pembelajaran membaca Al-Qur'an menuntut latihan yang konsisten, pengulangan, serta keterlibatan aktif siswa dalam memperbaiki kesalahan bacaan. Oleh karena itu, siswa perlu mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan ini dikenal sebagai *self regulated learning*.

Self Regulated Learning (SRL) adalah konsep dalam psikologi pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri. Alih-alih hanya bergantung pada guru, siswa didorong untuk bertanggung jawab dalam menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, memantau kemajuan, serta mengevaluasi hasil belajar mereka. Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan konsep ini adalah Barry J. Zimmerman. Menurut B. Zimmerman (2002), siswa yang memiliki *self regulated learning* tercermin dari keaktifan siswa dalam proses belajar yang meliputi aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku. Pintrich (2000) menjelaskan bahwa SRL merupakan proses aktif ketika siswa menentukan tujuan, memonitor perkembangan, melakukan penyesuaian strategi, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan siswa dengan

self regulated learning mempunyai keterlibatan aktif dalam aspek kognitif, motivasi, dan perilaku melalui perencanaan, pemantauan, penggunaan strategi, dan evaluasi.

Self-regulated learning memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan membaca Al-Qur'an karena keterampilan membaca Al-Qur'an tidak dapat dikuasai hanya melalui penjelasan di kelas, tetapi membutuhkan latihan yang berulang dan keterlibatan aktif siswa. Proses ini menuntut kesadaran belajar, kedisiplinan, serta kemampuan memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap. Dalam praktiknya, siswa perlu menetapkan target latihan, mengatur waktu belajar, memantau ketepatan pelafalan dan penerapan tajwid, serta melakukan perbaikan setelah mendapatkan umpan balik. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari regulasi diri dalam belajar. Siswa yang mampu mengelola proses belajarnya cenderung lebih konsisten berlatih, tidak mudah berhenti ketika mengalami kesulitan, dan lebih aktif mencari cara untuk meningkatkan kualitas bacaannya. Dengan demikian, semakin tinggi self-regulated learning yang dimiliki siswa, semakin besar kemungkinan kemampuan membaca Al-Qur'annya berkembang dengan lebih baik.

Belajar membaca Al-Quran tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, hal ini juga dapat ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga keluarga, masjid, maupun lembaga pendidikan nonformal. Meskipun demikian, sekolah tetap menjadi salah satu tempat belajar yang terstruktur bagi siswa. Berdasarkan data nilai kemampuan membaca Al-Qur'an kelas X pada dua kelas yang dipilih sebagai subjek penelitian di SMAN 76 Jakarta, diketahui bahwa 37,5% siswa berada pada kategori tinggi, 44,4% pada kategori sedang, dan 18,1% pada kategori rendah. Pemilihan kedua kelas tersebut didasarkan pada nilai kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih tinggi dibandingkan kelas X lainnya. Waktu pembelajaran di kelas yang terbatas membuat latihan membaca Al-Qur'an belum dapat dilakukan secara intensif, sehingga perkembangan kemampuan siswa sangat bergantung pada inisiatif dan latihan mandiri di luar jam pelajaran. Namun faktanya, tidak semua siswa memiliki kebiasaan belajar mandiri dan pengelolaan belajar yang baik. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui apakah kemampuan membaca Al-Qur'an siswa

berkaitan dengan self regulated learning yang dimiliki siswa dalam proses belajar.

Penelitian mengenai self-regulated learning sebelumnya telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks kemampuan belajar. Beberapa di antaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Hanafi et al. (2021) menemukan bahwa self regulated learning berperan penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek perencanaan, pemantauan, motivasi, serta interaksi sosial dalam belajar. Penelitian oleh Asyifana DLT et al. (2022) yang juga menunjukkan bahwa self regulated learning pada remaja dalam belajar Al-Qur'an masih tergolong rendah, sehingga memengaruhi kemandirian dan proses belajar Al-Qur'an secara mandiri. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Asyhaer dkk yang menunjukkan adanya pengaruh SRL terhadap kemampuan pemecahan masalah perbandingan Asyhaer et al. (2023). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa self regulated learning memainkan peran penting dalam meningkatkan proses belajar siswa dan mengembangkan keterampilan belajar, termasuk dalam konteks belajar Al-Quran. Namun, penelitian yang secara khusus menyelidiki hubungan antara SRL dan kemampuan membaca Al-Quran di kalangan siswa sekolah menengah atas negeri masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana SRL dapat berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

Berdasarkan data nilai kemampuan membaca Al-Qur'an kelas X di SMAN 76 Jakarta, diketahui bahwa dua kelas memiliki nilai kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih tinggi dibandingkan kelas X lainnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji faktor apa yang berkontribusi terhadap tingginya kemampuan membaca Al-Qur'an pada kedua kelas tersebut. Salah satu faktor internal yang diduga berperan adalah self regulated learning, mengingat kemampuan membaca Al-Qur'an menuntut latihan mandiri yang konsisten dan pengelolaan belajar yang baik dari siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan self regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih beragam dari segi kelancaran dan ketepatan penerapan tajwid.
2. Waktu pembelajaran membaca Al-Qur'an di kelas PAI relatif terbatas sehingga latihan belum dapat dilakukan secara intensif.
3. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada latihan mandiri siswa di luar jam pelajaran.
4. Kemampuan self-regulated learning siswa berbeda-beda dan diduga berkaitan dengan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan self-regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X di SMAN 76 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat self regulated learning siswa kelas X di SMAN 76 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X di SMAN 76 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara self regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMAN 76 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data empiris tentang tingkat self regulated learning siswa kelas X di SMAN 76 Jakarta.
2. Untuk memperoleh data empiris tentang tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X di SMAN 76 Jakarta.
3. Untuk menganalisis hubungan antara self regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X di SMAN 76 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam, terkait self regulated learning dan hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru pendidikan agama islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya self regulated learning dalam mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran dan pembiasaan belajar mandiri siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kemampuan mengatur belajar secara mandiri untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mendukung program dan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian belajar siswa.

Intelligentia - Dignitas